

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minyak merupakan komoditas yang menopang perekonomian negara. Dengan adanya minyak yang mampu menjalankan roda ekspor dan impor, maka kegiatan perekonomian akan lebih mudah, dan pada akhirnya terjadi surplus pada neraca perdagangan. Minyak bumi atau yang biasa disebut *petroleum* adalah cairan alami yang ditemukan di bawah permukaan bumi yang dapat disuling menjadi bahan bakar, minyak bumi tergolong sebagai bahan bakar fosil. Proses pembuatan minyak bumi butuh waktu yang sangat lama, karena minyak bumi terbentuk dari dekomposisi bahan organik selama jutaan tahun di batuan sedimen dengan panas dan tekanan yang sangat kuat. Minyak bumi atau *petroleum* digunakan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan kendaraan, unit pemanas, dan jenis mesin lainnya. Karena ketergantungan manusia pada minyak bumi, industri minyak bumi sangat kuat dan berdampak besar pada politik dunia dan ekonomi global.¹

Minyak bumi yang digunakan untuk mobilitas barang dan jasa yang akan diperjual belikan membuat minyak bumi sebagai komoditas vital bagi kelangsungan perekonomian. Negara-negara yang menjadi produsen minyak bumi

¹Investopedia, "*Petroleum*", 2020, <https://www.investopedia.com/terms/p/petroleum.asp>. Diakses pada 25 Februari 2020

mempunyai kekuatan (*power*) tersendiri, secara ekonomi, politik maupun militer. Negara-negara yang memproduksi minyak bumi berafiliasi dalam suatu organisasi yang mengatur persediaan (*supply*) minyak untuk mengatur harga minyak agar tetap stabil. Organisasi tersebut adalah *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) yang dibentuk pada tahun 1960. Pelopor pembentukan OPEC terdiri dari Saudi Arabia, Iraq, Iran, Kuwait dan Venezuela.² Terlihat jelas bahwa negara-negara Timur Tengah mendominasi produksi minyak dunia. Namun, pada tahun 2019, negara dengan produksi minyak terbesar adalah Amerika Serikat, yang bukan merupakan anggota OPEC.

Sejarah produksi minyak di Amerika Serikat (AS) dapat dilacak dari era Revolusi Industri pada tahun 1800an. Namun, ketergantungan dunia terhadap minyak secara signifikan dimulai dari Perang Dunia I (1914 – 1918), dimana minyak menjadi komoditas yang vital untuk perang modern, memicu kapal, kendaraan darat, dan pesawat. AS sebagai negara yang memproduksi minyak mendapat keuntungan dari Perang Dunia, bahkan ketika awal Perang Dunia II (1939), Amerika bertanggung jawab atas 60% produksi minyak dunia, diikuti oleh Rusia dan Venezuela. Sehingga, berakhirnya Perang Dunia II (1945) menunjukkan seberapa kuat negara AS secara ekonomi maupun militer. Walaupun AS merupakan negara yang memproduksi minyak, AS juga membangun hubungan bilateral dengan negara-negara lain yang memproduksi minyak secara besar-besaran, salah

² Investopedia, "*Organization Of The Petroleum Exporting Countries (OPEC)*", 2020. <https://www.investopedia.com/terms/o/opec.asp>. Diakses pada 24 Februari 2020

satunya adalah Saudi Arabia. Hubungan antar kedua negara tersebut didasari oleh ketakutan AS terhadap kekurangan minyak yang akan terjadi.³

Kesejahteraan ekonomi dan politik AS ditantang ketika konflik di Timur Tengah, yaitu perang antar Israel dan negara-negara Arab mulai terjadi. Amerika yang mempunyai aliansi dengan Israel dan dalam proses kesepakatan dengan Saudi terkait ekspor-impor minyak pun mengalami dilema. Akhirnya pada saat itu, AS memutuskan untuk membantu Israel. Tindakan AS dalam membantu Israel tentu menuai amarah pada negara-negara Arab, dan pada tahun 1973, Saudi Arabia mengenakan embargo minyak terhadap AS. Embargo minyak tersebut berdampak sangat besar, terjadi pengurangan pasokan minyak yang diperdagangkan hingga 14% secara internasional, harga bensin di Amerika Serikat meningkat sebanyak 40% dalam kurun waktu beberapa bulan, konsumen diseluruh dunia mulai dilanda ketakutan akan kekurangan minyak.⁴ Walau embargo tersebut diangkat pada tahun 1974 berkat Henry Kissinger, Menteri Luar Negeri AS pada saat itu yang berupaya keras untuk rekonsiliasi konflik Israel dengan negara Arab, terancamnya perekonomian AS karena embargo minyak merupakan titik balik negara adidaya tersebut untuk menjadi negara yang *oil-independent*.

³ Stephen Brown. "Consequences on US Dependence on Foreign Oil", *NEPI Working Paper*, (2013), <https://www.ourenergypolicy.org/wp-content/uploads/2013/07/Brown-Costs-of-Oil-Dependence-Apr-20131.pdf> Diakses pada 22 April 2020

⁴ Council on Foreign Relations, "*Timeline: Oil Dependence And U.S. Foreign Policy*". (2020). <https://www.cfr.org/timeline/oil-dependence-and-us-foreign-policy>. Diakses pada 24 Februari 2020

Perjuangan independensi minyak AS pertama kali diinisiasikan oleh Presiden Richard Nixon dengan “*Project Independence*” yang secara garis besar bertujuan untuk mengembangkan sumber energi dalam negeri dan mengeliminasi ketergantungan pada pasokan energi asing. Presiden Nixon membuat *Federal Energy Office* di *Executive Office of the President*, *The Federal Energy Administration*, pembentukan dan pengesahan dasar hukum *The Energy Policy and Conservation Act* dan *The Energy Conservation and Production Act*. Energi mulai mengambil peran penting dalam perekonomian AS sejak tahun 1975, hingga saat ini. Ambisi AS berorientasi pada sektor energi, dengan mencapai status sebagai *net-oil exporter* ⁵

Sejak pertengahan 2014, harga minyak turun dari \$100 menjadi \$1, dengan rata-rata \$50 selama 2015.⁶ Pada umumnya, jika fenomena tersebut terjadi, OPEC melakukan mandatnya untuk mengatur harga minyak secara global, namun produksi minyak masal yang terjadi pada tahun 2014 – 2015, dilakukan oleh negara-negara yang bukan anggota OPEC, seperti AS⁷. Produksi minyak masal yang terjadi dapat menyebabkan *oversupply* (persediaan minyak yang terlalu banyak), *oversupply* yang terjadi disini, tidak berkesinambungan dengan permintaan (*demand*) yang banyak, sehingga persediaan (*supply*) otomatis tidak berkurang dan menumpuk. Dapat dikatakan bahwa *Oversupply* merupakan

⁵ Roger Anders. “*The Federal Energy Administration*” (1980).

⁶ Anthony Cordesman, “Continued U.S. Strategic Dependence On The Stable Flow Of World Energy Exports And The Gulf”. *Rethinking a Key U.S. Strategic Interest: Energy Stability, Energy Independence, and the United States as a Net Exporter* (2017) : hal 5 – 7

⁷ Behar Alberto dan Robert Ritz. “An Analysis Of OPEC’S Strategic Actions, US Shale Growth And The 2014 Oil Price Crash”. *IMF Working Paper* (2016). : hal 18 – 20

penyebab dari turunnya harga minyak secara drastis di tahun 2014, dan AS mempunyai peran penting dalam fenomena turunnya harga minyak tersebut, karena AS menduduki negara produsen minyak bumi terbesar pada tahun 2014 dengan memproduksi 8,4 juta barel minyak per hari pada April 2014, yang merupakan volume produksi bulanan tertinggi dalam 27 tahun. Inovasi baru AS dalam menggarap posisi tersebut adalah dengan penemuan *shale oil* di Texas dan North Dakota.⁸

Misi AS dalam menjadi *oil-independent country* tetap berjalan dengan menggenjot produksi minyak bumi dan mengurangi impor serta menggunakan strategi-strategi lainnya. Terbukti dengan data dan lampiran foto dibawah yang menunjukkan bahwa selama 2018, impor AS terkait minyak turun 4,8% dari tahun 2017 dan produksi minyak terus naik secara stabil. Data untuk 2019 menunjukkan bahwa AS mengimpor 3,1 miliar barel produk minyak terkait energi, turun 10,0% dari tahun-ke-tahun dan memproduksi sebanyak 12,2 juta barel per harinya.⁹ Pada September 2019, AS memperkuat statusnya sebagai produsen energi dengan menjadi negara *net-oil exporter* sejak tahun 1949, yaitu negara yang berhasil mengekspor lebih banyak minyak dibanding negara tersebut mengimpor minyak.¹⁰ Walau status AS sebagai *net-oil exporter* masih diperdebatkan banyak pihak,

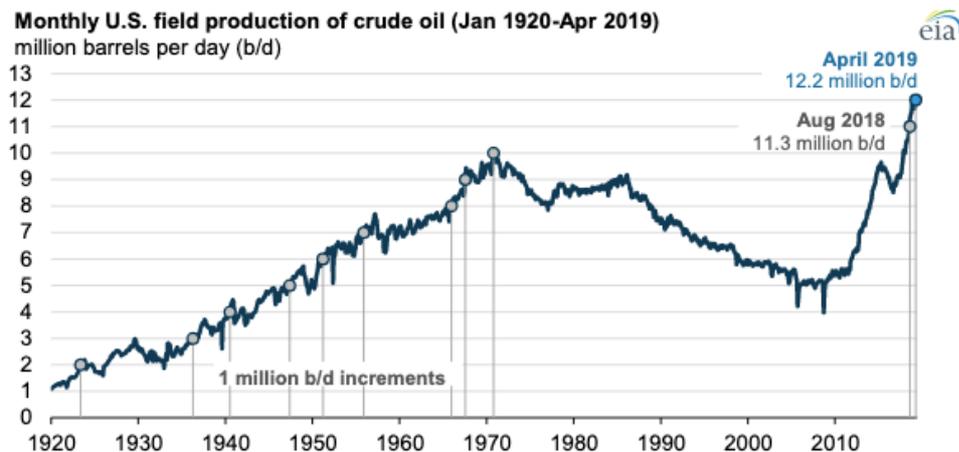
⁸ IER, "U.S. Overtakes Saudi Arabia And Russia As Largest Oil Producer - IER". (2020) <https://www.instituteforenergyresearch.org/fossil-fuels/gas-and-oil/u-s-overtakes-saudi-arabia-russia-worlds-biggest-oil-producer/> Diakses pada 25 Februari 2020

⁹ Congressional Research Services, no. RS22204 "U.S. Trade Deficit And The Impact Of Changing Oil Prices". (2020). <https://fas.org/sgp/crs/misc/RS22204.pdf> Diakses pada 25 Februari 2020

¹⁰ Bloomberg, "U.S. Posts First Month In 70 Years As A Net Petroleum Exporter", (2019). <https://www.bloomberg.com/news/articles/2019-11-29/u-s-posts-first-month-in-70-years-as-a-net-petroleum-exporter>. Diakses pada 25 Februari 2020

dikarenakan ketergantungan AS yang tak terelekan terhadap minyak, pada September 2019, AS membuktikan dengan angka hasil ekspor yang tinggi.

Grafik [1.1] Produksi Minyak Mentah (*Crude Oil*) AS pada Tahun 1920 – 2019



Sumber: 2020. *U.S Energy Information Administration*. Diakses pada 25 Februari 2020 https://www.eia.gov/dnav/pet/pet_sum_snd_d_nus_mbbldpd_m_cur.htm

Sejak tahun 2014, lembaga studi mulai menilai ekspor minyak di AS sangat berdampak pada perekonomian dan bahkan mengurangi pengangguran.¹¹ Selain memberi dorongan positif terhadap perekonomian, menyandang status sebagai *net-oil exporter* dapat memberi keuntungan dari segi politik maupun keamanan. Negara-negara yang memproduksi minyak mengindikasikan fenomena yang sama, yaitu mendapatkan legitimasi kekuatan, dari segi politik, ekonomi, bahkan keamanan, mengingat krisis minyak yang terjadi pada 1973, dan bagaimana negara-negara OPEC mempunyai kekuatan tersendiri dalam mengontrol komoditas yang

¹¹ Independent Petroleum Association of America Crude Oil Exports: “*An Opportunity For America*”. (2015) <https://www.ipaa.org/wp-content/uploads/2016/12/Crude-Oil-Exports-Fact-Sheet-07-2015.pdf>. Diakses pada 25 Februari 2020

sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari di AS. Kekuatan dalam mengontrol harga minyak secara domestik maupun internasional merupakan salah satu kepentingan strategis AS, dan dengan memproduksi minyak, AS dapat menguasai kedua kekuatan tersebut. Perdagangan energi adalah kunci sistem ekonomi global, dan jika AS mempunyai kekuatan untuk mendominasi serta mengerahkan pasar energi atas kemauan AS sendiri, maka kekuatan AS akan bertambah secara drastis, dan jalan untuk menjadi *global hegemony power* akan terbuka lebar.¹²

Amerika Serikat merupakan negara yang menjadi korban krisis minyak pada tahun 1973, karena adanya perang Yom Kippur yang membuat Saudi Arabia mengenakan embargo minyak terhadap AS. Berangkat dari krisis tersebut, Amerika Serikat berambisi untuk menjadi negara *oil-independent*. Dengan strategi yang komprehensif, negara adidaya tersebut meraih gelar *net-oil exporter* pada 2019, dan orientasi AS dalam ekonomi dan politik global pun berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Strategi perekonomian Amerika Serikat mengantarkan negara tersebut dari krisis minyak ke negara dengan produksi minyak terbanyak. Produksi minyak di AS yang masif membuat AS mengurangi ketergantungannya pada negara-negara lain. Dimulai dari tahun 2014, produksi minyak yang terus naik menjadi sarana bagi AS untuk mencapai gelar *net-oil exporter*. Ambisi AS dalam menjadi *net-oil exporter* didorong oleh kepentingan strategis lain. Dengan menguasai pasar energi

¹² Joseph S. Nye Jr. The Information Revolution and Soft Power. *Current History*. (2014) Hal : 19 – 22

minyak, maka AS dapat mengontrol stabilitas ekonomi politik global. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Amerika Serikat mengembangkan strategi untuk menjadi *net-oil exporter*?
2. Kepentingan strategis apa yang hendak dicapai Amerika Serikat dengan menjadi *net-oil exporter*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa strategi sebuah negara adidaya yang pernah bergantung pada negara lain dalam salah satu komoditas terpenting dalam kelangsungan kehidupan, minyak. Penulis akan mengilustrasikan strategi Amerika Serikat dalam mengurangi tingkat ketergantungannya terhadap negara-negara Timur Tengah yang memproduksi minyak, hingga akhirnya AS menjadi negara yang memproduksi minyak terbanyak pada tahun 2019.

Penulis juga akan memberi pengertian mengenai pentingnya sebuah negara dalam memproduksi minyak, karena minyak merupakan komoditas yang bukan menguntungkan secara ekonomi, namun dapat menguntungkan secara politik dan minyak juga digunakan sebagai landasan untuk keamanan negara. Dalam makalah ini, pentingnya minyak tersebut akan dihubungkan dengan kepentingan strategis negara adidaya AS dalam menyandang status *net-oil exporter*. Penulis akan menghubungkan dan menganalisa bagaimana minyak dapat menjadi aset politik, dan bagaimana jika AS dapat mengontrol pasar minyak, AS dapat membuka jalan untuk mengatur stabilitas ekonomi politik global sebagai *global hegemonic power*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan memberikan manfaat dan dapat memberikan penjelasan yang jelas mengenai Kepentingan strategis negara adidaya Amerika Serikat dalam menjadi *net-oil exporter*. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat dikolerasikan dengan studi hubungan internasional dari sudut pandang neorealis. Dengan makalah ini, penulis ingin mengilustrasikan bagaimana signifikansi peran minyak pada abad ke-21, dari segi ekonomi, politik maupun militer. Sehingga, penulis berupaya untuk menghubungkan stabilitas ekonomi politik global dengan upaya AS dalam menjadi *net-oil exporter*. Penulis juga akan memberikan strategi-strategi AS dalam menjadi eksportir minyak, dengan memberikan penjelasan tersebut, penulis berharap strategi AS dapat di implementasikan di negara-negara lain yang ingin mengurangi ketergantungan minyak terhadap negara lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini, penulis menjelaskan mengenai sistematika penulisan pada makalah. Penjelasan di sub bab ini akan menerangkan masing-masing bab mengenai bagaimana penulis melakukan penelitian sebagai berikut :

Bab 1 - Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini penulis menjabarkan tentang latar belakang dari judul Kepentingan Strategis AS dalam menjadi negara *net-oil exporter*, dengan memberi penjelasan mengenai seberapa penting minyak, sejarah singkat produksi

minyak di AS, serta ilustrasi kekuatan yang akan didapatkan oleh AS dengan menjadi *net-oil exporter*. Pada bab ini, penulis juga akan memberikan rumusan masalah yang akan dijawab.

Bab II – Kerangka Berpikir

Pada bab kedua, penulis memberikan tiga batasan fokus dalam penulisan makalah, dari tiga fokus tersebut, penulis memberikan beberapa contoh makalah yang digunakan sebagai kerangka pembentukan pembahasan, untuk memberi penjelasan lebih dalam, penulis akan mengaitkan konsep-konsep yang relevan dengan teori neorealis sebagai landasan penulisan

Bab III – Metode Penelitian

Bab ketiga akan digunakan untuk menjelaskan cara penulis menentukan pendekatan ilmiah yang digunakan. Serta, bab ini mencakup bagaimana penulis dapat menemukan dan mengolah data yang didapatkan.

Bab IV – Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah dengan data dan teori yang digunakan untuk pembahasan serta pembangunan narasi dari tinjauan pustaka.

Bab V – Kesimpulan

Pada kesimpulan, penulis akan meringkas inti dari makalah yang dapat ditemukan di bab pembahasan. Penulis juga akan menelaah narasi kembali dari pendahuluan hingga akhir makalah.